



## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KOBER AN-NIDA**

**Refiati<sup>1</sup>, Maulida Nur<sup>2</sup>, Ibnu Sina<sup>3</sup> Inten Risna<sup>4</sup>, Beni Junedi<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [refiati@gmail.com](mailto:refiati@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by issues related to children's social development. Some children tend to be quiet, often isolated, and unable to socialize with their peers. On the other hand, some children are sociable, smile easily, and are polite. This study aims to describe parenting styles in supporting the social development of early childhood at Kober An-Nida Preschool. The method used was qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that parenting styles significantly influence how children interact with their environment, develop social attitudes, and develop the ability to build relationships with others. Democratic parenting is the most supportive style for children's social development because it provides directed freedom, affection, and consistent rules. Conversely, authoritarian parenting tends to make children passive and lack initiative, while permissive parenting leads to a lack of discipline and difficulty understanding social boundaries. In conclusion, democratic parenting is crucial in developing early childhood social skills and creating healthy emotional attachments between parents and children. Therefore, parental education needs to be improved to support children's golden period of development.*

**Keywords:** Parenting Patterns, Social Development, Early Childhood

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah terkait perkembangan sosial anak dimana anak cenderung pendiam sering menyendiri dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya disisi lain ada anak yang mudah bergaul dengan orang lain mereka senang tersenyum dan bersikap sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Kober An-Nida. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh sangat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan, membentuk sikap sosial, dan memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Pola asuh demokratis merupakan pola yang paling mendukung perkembangan sosial anak karena memberikan kebebasan yang terarah, kasih sayang, serta aturan yang konsisten. Sebaliknya, pola asuh otoriter membuat anak cenderung pasif dan kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif menyebabkan anak kurang disiplin dan kesulitan memahami batasan sosial. Kesimpulannya, pola asuh demokratis sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini serta menciptakan kelekatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua perlu ditingkatkan untuk mendukung masa perkembangan emas anak.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pola asuh untuk anak usia dini merujuk pada cara orang tua atau pengasuh dalam memberikan perhatian, mendidik, dan merawat anak pada usia yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Baumrind (2018) mendefinisikan pola asuh sebagai pendekatan yang digunakan orang tua dalam mengelola perilaku anak-anak mereka, termasuk cara mendisiplinkan, mengajarkan nilai-nilai, serta menyediakan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Sanders et al. (2018) menambahkan bahwa pola asuh yang melibatkan penguatan positif, di mana orang tua memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik anak, dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Gaya pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi sosial sejak usia dini. Pola asuh yang hangat dan responsif telah terbukti mendukung perkembangan empati, kerja sama, dan regulasi emosi anak. Misalnya, penelitian oleh Darling dan Steinberg (2017) menunjukkan bahwa pola asuh yang otoritatif berkorelasi positif dengan kompetensi sosial anak.

Demikian pula, studi oleh Putri dan Rahma (2021) di Indonesia menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mampu menunjukkan perilaku prososial dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara otoriter.

Sebaliknya, pola asuh yang keras, tidak konsisten, atau kurang kasih sayang dapat menghambat kemampuan sosial anak. Anak-anak yang diasuh secara permisif atau lalai cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan sosial dan berinteraksi secara sehat dengan teman sebayanya. Menurut Baumrind (2018), pola asuh permisif sering kali menghasilkan anak yang kurang mampu mengendalikan diri, impuls, dan memiliki keterbatasan dalam kemampuan adaptasi sosial. Selain itu, studi oleh Yusuf et al. (2020) menegaskan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan tingginya perilaku agresif pada anak usia dini.

Keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak juga menjadi prediktor kuat terhadap keterampilan sosial anak. Anak yang mendapatkan kelekatan emosional yang aman dari orang tua menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi saat berinteraksi di lingkungan sosial. Cassidy dan Shaver (2016) menyatakan bahwa kelekatan yang aman antara orang tua dan anak berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam membentuk hubungan yang sehat. Lebih lanjut, studi oleh Lestari & Hidayat (2019) menemukan bahwa kehadiran emosional ibu secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan sosial anak usia 4–6 tahun dalam konteks taman kanak-kanak.

Pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan sosial menunjukkan perlunya edukasi dan intervensi dini kepada orang tua. Program pengasuhan berbasis pendekatan positif dapat membantu orang tua mengembangkan keterampilan membina hubungan sosial anak secara efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Sanders et al. (2018) menunjukkan bahwa program Positive Parenting Program (Triple P) berhasil meningkatkan sensitivitas orang tua dan perilaku sosial anak. Di sisi lain, studi oleh Nugroho dan Fitria (2022) membuktikan bahwa pelatihan pola asuh berbasis mindfulness bagi ibu meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons kebutuhan sosial dan emosional anak dengan lebih baik.

Hasil temuan awal peneliti menemukan di KOBAR An- Nida adanya masalah terkait perkembangan sosial anak dimana anak cenderung pendiam sering menyendiri dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya disisi lain ada anak yang mudah bergaul dengan orang lain mereka senang tersenyum dan bersikap sopan. Latar belakang pola asuh yang berbeda antara anak ternyata dapat mempengaruhi interaksi sosial anak di sekolah. Analisis awal ini mengantarkan peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait kaitannya pola asuh dengan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memandang pentingnya melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini, guna memberikan rekomendasi yang tepat bagi orang tua dan pihak-pihak terkait dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan sikap, nilai, serta harapan orang tua terhadap perilaku anak. Menurut Baumrind (1967), pola asuh adalah gaya pengasuhan yang mencakup cara orang tua mengarahkan, membimbing, mendisiplinkan, dan berkomunikasi dengan anak. Ia mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama: otoriter, demokratis (authoritative), dan permisif, yang masing-masing memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak. Santrock (2011) menambahkan bahwa pola asuh bukan hanya sekadar aturan atau disiplin, melainkan juga mencakup kasih sayang, kehangatan emosional, dan dukungan yang diberikan kepada anak. Dalam dekade terakhir, berbagai penelitian menegaskan kembali pentingnya pola asuh yang adaptif.

Studi oleh Riany, Cuskelly, dan Meredith (2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan keterampilan sosial dan regulasi emosi anak usia dini di berbagai konteks budaya, termasuk di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Saputri dan Marliani (2020) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang konsisten dan penuh kasih sayang mampu mengurangi risiko perilaku agresif dan meningkatkan empati pada anak usia prasekolah. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial anak dalam jangka panjang

## 2. Peran Pola Asuh Orang Tua

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Pada tahap inilah perkembangan fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak mulai terbentuk secara cepat dan mendasar. Dalam fase ini, peran orang tua menjadi kunci utama dalam mengarahkan tumbuh kembang anak agar berjalan optimal. Pemberian stimulus pada anak usia dini sangatlah penting, karena dengan pemberian stimulus yang tepat pada anak dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal (Elan & Handayani 2023). Pengasuhan pada anak usia dini bukan hanya sebatas menjaga dan merawat, tetapi juga melibatkan proses pendidikan, pembentukan karakter, dan pemberian kasih sayang yang konsisten.

Peran orang tua dalam mengasuh anak usia dini dapat diartikan sebagai tanggung jawab orang tua dalam memberikan lingkungan yang aman, hangat, dan penuh dukungan bagi pertumbuhan anak. Menurut Mulyani (dalam Hendri, 2019) menyatakan bahwa peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak. Hendri (2019) juga menyatakan bahwa Peran orang tua terhadap anaknya yaitu, sebagai pedidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor.

## 3. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan proses penting dalam pembentukan kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta memahami norma dan peran sosial di sekitarnya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa perkembangan sosial mencakup kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, menjalin hubungan interpersonal, serta mengembangkan empati dan kerja sama. Erikson (1963) melalui tahap perkembangan psikososialnya

menekankan bahwa pada usia dini, anak berada pada tahap “initiative vs. guilt”, dimana dukungan sosial yang positif sangat berpengaruh terhadap munculnya rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Anak usia 3–6 tahun mulai menunjukkan kemampuan berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan mengekspresikan perasaan dalam hubungan sosial. Dalam konteks terkini, penelitian oleh Denham et al. (2012) menemukan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh regulasi emosi, pola asuh orang tua, serta kualitas interaksi dengan teman sebaya. Di Indonesia, studi oleh Wiyani dan Amalia (2020) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi sosial secara konsisten dari lingkungan keluarga dan sekolah memiliki kemampuan empati dan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Oleh karena itu, masa usia dini menjadi periode yang krusial untuk menanamkan nilai-nilai sosial dasar yang akan membentuk karakter dan keterampilan interpersonal anak di masa depan.

#### 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini, karena interaksi awal dengan orang tua membentuk dasar bagi kemampuan anak dalam membangun relasi sosial di luar keluarga. Baumrind (1967) menegaskan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan penerapan disiplin yang konsisten, cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif sering kali dikaitkan dengan munculnya masalah perilaku, seperti agresivitas atau ketergantungan sosial yang tinggi (Santrock, 2011). Penelitian kontemporer memperkuat pandangan ini.

Penelitian Hosokawa dan Katsura (2019) menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki skor tinggi dalam kemampuan sosial-emosional, seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Sementara itu, penelitian di Indonesia oleh Kurniawati dan Pramesti (2020) menemukan bahwa pola asuh permisif dan lalai berkorelasi negatif dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang positif, responsif, dan konsisten memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial yang sehat pada anak usia dini,

terutama pada fase awal kehidupan ketika anak mulai membentuk konsep diri dan belajar hidup bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sandelowski (2000), kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan penjelasan secara rinci dan akurat mengenai fenomena tertentu sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau pengaruh dari peneliti. Creswell (2013) menambahkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif sering kali digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang suatu topik melalui analisis data yang kaya dan tebal. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KOBAR) An-Nida, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari 3 anak usia 5-6 tahun di PAUD Kober An-Nida beserta ibunya (3 orang tua) yang memiliki masalah dalam aspek perkembangan sosial. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses yang melibatkan penelaahan, pengorganisasian, dan interpretasi data non-numerik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial (Moleong, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data sampai akhir penelitian, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña. 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Tentang Pola Asuh**

Orang tua sudah memahami tentang pola asuh yang diterapkan, orang tua memiliki cara bervariasi dalam menerapkan pola asuh terhadap masing-masing anak. Terbukti dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Hasil wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh informan pertama ibu Yunita, ibu dari ananda Nindi Desiani di Kober An-Nida sebagai berikut : *“Dalam mengasuh anak, saya lebih mendisiplinkan anak dengan lemah lembut, tidak mau memaksa anak untuk melakukan hal yang saya kehendaki tapi saya berusaha dengan cara dibujuk diberitahu secara baik-baik bahwa yang saya sampaikan itu penting dan demi kebaikannya, saya memberkan kebebasan berekspresi kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan saya.”*

Dalam observasi yang dilakukan peneliti disekolah, ND terbukti sebagai anak yang mudah bersosialisai dengan teman dan senantiasa semangat untuk menyampaikan pendapat saat guru memberikan pertanyaan. Disamping itu jika dilihat dari aspek perkembangan sosialnya melalui interaksi dengan temannya dikelas, ND dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya tanpa memilih-milih, serta siap bekerja sama saat ada tugas kelompok.

Hal diatas menggambarkan bahwa hasil wawancara orang tua dan observasi langsung peneliti adanya keterkaitan, dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dirumah termasuk kedalam jenis pola asuh demokratis.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Fitriani, 2015) yang menyatakan bahwa ciri pengasuhan demokratis adalah orang tua bersikap hangat namun tegas. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hurlock tentang pola asuh demokratis, menurut Hurlock 1999 (dalam Makagingge, Karmila dan Chandra, 2019) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Makagingge, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak, pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain.

Hasil wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ibu Latifah, ibu dari Ananda Irfan Ansori di Kober An-Nida sebagai berikut:

*“Saya mengasuh anak dengan cara yang tegas dan penuh aturan. Kalau anak nakal saya marahi, anak harus patuh pada orang tua, saya tidak memberi terlalu banyak pilihan karena anak masih kecil dan belum tahu mana yang benar.”*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ananda IA memang anak yang pendiam dan pemalu terkadang masih suka menangis dan murung di kelas tetapi ananda IA anak yang penurut terhadap perintah guru.

Hal tersebut menunjukan bahwa hasil wawancara orang tua dengan observasi langsung peneliti mempunyai keterkaitan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua di rumah termasuk ke dalam pola asuh otoriter.

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan pendapat Hurlock 1999 (dalam Makagingge, Karmila, dan Chandra 2019) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh

yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Makaginge, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak, pola asuh otoriter menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan.

Hasil wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ibu Alfiah, ibu dari Ananda Indra Novrendra di Kober An-Nida sebagai berikut : *“Dalam mengasuh anak, saya lebih membiarkan anak memilih sendiri apa yang dia suka. Saya tidak suka memaksakan kehendak, yang penting anak bahagia dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.”*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ananda IN adalah anak yang yang tampak sulit mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama, seperti anak tidak mau bergiliran saat bermain atau mengambil mainan milik teman tanpa izin.

Hal di atas menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan orang tua serta hasil observasi langsung oleh peneliti terdapat keterkaitan. Dilihat dari hasil wawancara bahwa pengasuhan orang tua di rumah termasuk ke dalam pola asuh permisif.

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan pendapat Hurlock tentang pola asuh permisif, menurut Hurlock 1999 (dalam Makaginge, Karmila, dan Chandra 2019) berpendapat bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah kepada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. Makaginge, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semaunya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.

### **Interaksi Orang Tua Dan Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yunita, Ibu Latifah, dan Ibu Alfiah dalam melakukan interaksi dengan anak di rumah untuk mendukung perkembangan sosial anak dikategorikan sudah cukup baik karena ibu Yunita sering meluangkan waktu bersama anak, seperti menemani bermain masak- masakan, membacakan buku cerita, mengajari membaca, menulis dan mengaji. Dan ibu Latifah sering meluangkan waktu bermain bersama anak di rumah seperti menemani anak menggambar dan menonton televisi . Namun berbeda dengan ibu Alfiah yang masih dikategorikan belum maksimal karena kesibukannya yang harus berjualan di luar rumah. Terbukti dengan hasil wawancara sebagai berikut :

*“Saya sering meluangkan waktu bermain dengan anak tapi ada batasan waktu dalam mengajari belajar dan mengaji, kegiatan yang saya lakukan ketika bersama anak adalah mengajari membaca, menulis, mengaji, membacakan buku cerita pendek dan bermain masak-masakan.”* (Ibu Yunita)

*“Saya jarang meluangkan waktu bersama anak karena saya berjualan, jadi jarang bertemu anak, kadang anak di rumah sendirian, paling bertemu anak jam 16.00 waktu sore hari.”* (Ibu Latifah)

*“Hampir sepanjang hari saya bersama anak, kami bermain, menonton televisi bersama, atau menggambar.”* (Ibu Alfiah)

Oleh karena itu penting sekali meluangkan waktu bermain bersama anak agar anak terbiasa bersosialisasi dengan orang tua di rumah supaya ketika anak di sekolah atau di lingkungan bermain dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dengan baik. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Makagingge, Karmila, dan Chandra, 2019) yang mengemukakan bahwa Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri. Sohib 2010 (dalam Dhiyu & Fono, 2022) juga menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri anak.

### **Stimulasi Sosial Dari Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yunita, Ibu Latifah, dan Ibu Alfiah, dalam memberikan stimulasi sosial kepada anak dikategorikan sudah maksimal karena sering mengajak anak bertemu dengan teman sebayanya dan mengikuti kegiatan kelompok bermain. Namun berbeda dengan ibu Latifah yang belum maksimal dalam memberikan stimulasi sosial terhadap anak karena ibu Latifah terkadang melarang anak untuk berkumpul bersama teman atau kelompok bermain. Terbukti dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Saya sering mengajak anak saya bertemu dengan teman sebayanya atau mengikuti kegiatan kelompok.”* (Ibu Yunita).

*“Saya terkadang melarang anak untuk berkumpul bersama teman atau kelompok bermain karena susah terawasi dengan baik.”* (Ibu Latifah).

*“Anak saya sering mengikuti kelompok bermain bersama teman.”* (Ibu Alfiah).

Dengan memberikan dukungan stimulasi sosial kepada anak seperti anak sering diajak bertemu dengan teman sebayanya dan mengikuti kegiatan kelompok bermain, maka kemampuan sosial anak akan terstimulus dengan baik seperti anak terbiasa berbagi dengan teman, belajar bergiliran ketika hendak menginginkan sesuatu hal yang diinginkan, dan dapat bekerja sama. Pemberian stimulus pada anak usia dini sangatlah penting, karena dengan pemberian stimulus yang tepat pada anak dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal (Elan & Handayani 2023). Hapsari (dalam Elan & Handayani) juga menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting dan sangat sensitif terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan dari luar diri anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dianalisis maka dapat di paparkan dalam pembahasan sebagai berikut;

### **Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Yang Paling Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.**

Jenis Pola Asuh yang diterapkan oleh ibu Yunita, ibu Latifah dan ibu alfiah adalah sebagai berikut:

#### 1) Ibu Yunita ibu dari Ananda Nindi Desiani

Berdasarkan hasil wawancara, ibu Yunita menjelaskan bahwa dalam mengasuh anak, ia lebih memilih untuk mendisiplinkan anak dengan pendekatan yang lembut dan tidak memaksa. Pernyataannya: *“Saya lebih mendisiplinkan anak dengan lemah lembut, tidak mau memaksa anak untuk melakukan hal yang saya kehendaki...”* menunjukkan bahwa beliau tidak menggunakan pola asuh yang menekankan kekuasaan dan control mutlak atas anak. Sebaliknya, beliau lebih memilih pendekatan yang komunikatif dan persuasif. Ibu Yunita juga menyatakan bahwa ia lebih suka *“membujuk dan memberitahu secara baik-baik bahwa yang saya sampaikan itu penting dan demi kebaikannya.”* Hal itu mencerminkan ciri utama pola asuh demokratis, yaitu adanya komunikasi dua arah dan pemberian penjelasan yang rasional. Ibu Yunita tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menjelaskan alasan dibalik aturan atau larangan yang diberlakukan, sehingga anak memahami maknanya dan belajar untuk menerima aturan dengan kesadaran, bukan karena tekanan.

Lebih lanjut ibu Yunita: *“Saya memberikan kebebasan berekspresi kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan saya”* mengidentifikasi bahwa beliau menghargai hak anak untuk berpendapat dan mengekspresikan diri, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan yang wajar sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Ini adalah salah satu

aspek penting dari pola asuh demokratis, yaitu pemberian kebebasan disertai tanggung jawab dan bimbingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu Yunita menerapkan pola asuh demokratis.

### 2) Ibu Latifah ibu dari Ananda Irfan Ansori

Berdasarkan hasil wawancara ibu Latifah menyatakan bahwa “saya mengasuh anak dengan cara yang tegas dan penuh aturan” pernyataan ini menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Tegas dan penuh aturan adalah karakteristik utama dari pola asuh otoriter, dimana orang tua memiliki kontrol penuh terhadap anak dan tidak memberi banyak ruang untuk anak. Selanjutnya beliau menyatakan “kalau anak nakal saya marahi” yang menunjukkan sifat keras atau menghukum, dari pada membimbing atau berdialog, ibu Latifah memilih menegur secara langsung dengan kemarahan, yang menunjukkan kurangnya pendekatan emosional yang hangat.

Lebih lanjut, pernyataan “*anak harus patuh pada orang tua*” mengindikasikan bahwa beliau menuntut ketaatan penuh dari anak tanpa mempertimbangkan sudut pandang atau perasaan anak. Dalam pola asuh otoriter, anak diposisikan sebagai pihak yang pasif, yang hanya mengikuti perintah tanpa diberi ruang untuk berdiskusi atau mengekspresikan diri. Hal ini menunjukkan hubungan yang bersifat satu arah antara orang tua dan anak. Selain itu ibu Latifah menyatakan “Saya tidak memberi terlalu banyak pilihan karena anak masih kecil dan belum tahu mana yang benar” terlihat bahwa ibu Latifah membatasi kesempatan anak untuk membuat keputusan atau memilih. Beliau menganggap anak belum mampu memilih yang benar dan yang salah, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman. Sikap ini mencerminkan rendahnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak dalam berfikir dan bertanggung jawab. Hasil wawancara tersebut menunjukkan pola asuh ibu Latifah termasuk ke dalam pola asuh otoriter.

### 3) Ibu Alfiah ibu dari Ananda Indra Novrendra

Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan oleh ibu Alfiah menunjukkan ciri-ciri pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari pernyataannya “dalam mengasuh anak, saya lebih membiarkan anak memilih sendiri apa yang dia suka” pernyataan ini mencerminkan sikap orang tua yang memberi kebebasan luas kepada anak dalam mengambil keputusan sendiri, tanpa ada batasan. Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung tidak menetapkan aturan yang jelas dan memberikan keleluasaan pada anak untuk menentukan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan ibu Alfiah.

Selain itu, beliau mengatan “saya tidak suka memaksakan kehendak, yang penting anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri” menegaskan bahwa ibu Alfiah lebih mengutamakan perasaan anak daripada menanamkan disiplin. Meskipun tujuan ini mencerminkan kepedulian terhadap emosional anak, pendekatan yang terlalu longgar ini beresiko membuat anak kurang terbiasa dengan batasan, aturan, atau tanggung jawab. Dengan demikian pola pengasuhan ibu alfiah mengarah pada pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan besar kepada anak dan rendahnya kontrol dari orang tua.

### **Perkembangan Sosial anak**

#### 1) Ananda Nindi desiani

Dalam observasi yang dilakukan peneliti disekolah, ND terbukti sebagai anak yang mudah bersosialisai dengan teman dan senantiasa semangat untuk menyampaikan pendapat saat guru memberikan pertanyaan. Disamping itu jika dilihat dari aspek perkembangan sosialnya melalui interaksi dengan temannya dikelas, ND dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya tanpa memilih-milih, serta siap bekerja sama saat ada tugas kelompok.

#### 2) Ananda Irfan Ansori

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ananda IA anak yang pendiam dan pemalu terkadang masih suka menangis dan murung di kelas tetapi ananda IA anak yang penurut terhadap perintah guru.

#### 3) Ananda Indra Novrendra

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ananda IN adalah anak yang yang tampak sulit mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama, seperti anak tidak mau bergiliran saat bermain atau mengambil mainan milik teman tanpa izin.

Berdasarkan dari analisis data yang digunakan dalam penelitian maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang paling mendukung perkembangan sosial anak usia dini adalah pola asuh yang memberikan kehangatan kasih sayang terhadap anak namun tetap tegas dalam memberikan arahan, pola asuh ini termasuk ke dalam jenis pola asuh demokratis dimana dalam pengasuhannya, pola asuh ini memberikan kehangatan kasih sayang terhadap anak namun tetap tegas dalam memberikan arahan serta memberikan kebebasan berekspresi terhadap anak namun tetap dalam pengawasan orang tua seperti yang dilakukan oleh ibu Yunita terhadap anaknya yaitu ananda Nindi Desiani..

Hal tersebut bisa terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kober An-Nida seperti : Anak mampu bekerja sama dengan teman saat ada tugas kelompok, mudah

bersosialisai dengan teman, serta mudah beradaptasi dan bergaul dengan teman sebayanya tanpa memilih milih. Makagingge, dkk. (2019) menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak, pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain.

### **Bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini**

Berdasarkan dari analisis data yang digunakan dalam penelitian maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, dan penjabarannya sebagai berikut:

#### **Pola asuh yang diterapkan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga responden maka dapat diperoleh hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Yunita, ibu Alfiah dan ibu Latifah adalah ibu Yunita menerapkan pola asuh demokratis dimana dalam pengasuhannya memiliki kehangatan namun tetap tegas, ibu Latifah menerapkan pola asuh otoriter dimana dalam pengasuhannya dengan cara yang tegas dan penuh aturan, dan ibu Alfiah menerapkan pola asuh permisif, dimana dalam pengasuhannya membiarkan anak memilih apa yang disukai tanpa batasan dan pengawasan.

#### **Interaksi orang tua dan anak**

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan dari tiga responden dalam melakukan interaksi dengan anak di rumah untuk mendukung perkembangan sosial anak dikategorikan sudah cukup baik karena ibu Yunita sering meluangkan waktu bersama anak, seperti menemani bermain masak-masakan, membacakan buku cerita, mengajari membaca, menulis dan mengaji. Dan ibu Latifah sering meluangkan waktu bermain bersama anak di rumah seperti menemani anak menggambar dan menonton televisi. Namun berbeda dengan ibu Alfiah yang masih dikategorikan belum maksimal karena kesibukannya yang harus berjualan di luar rumah.

#### **Stimulasi sosial dari orang tua**

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil dari tiga responden dalam memberikan stimulasi terhadap anak dikategorikan sudah maksimal karena sering mengajak anak bertemu dengan teman sebayanya dan mengikuti kegiatan kelompok bermain. Namun

berbeda dengan ibu Latifah yang belum maksimal dalam memberikan stimulasi sosial terhadap anak karena ibu Latifah terkadang melarang anak untuk berkumpul bersama teman atau kelompok bermain.

Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Pola asuh yang demokratis, penuh empati, serta diiringi dengan stimulasi sosial secara langsung seperti kegiatan bermain bersama, berbagi dan mendengar cerita, sangat mendukung pembentukan karakter sosial anak. Anak-anak yang di asuh dengan pola asuh positif, cenderung lebih mampu mengendalikan diri, mengenali hak dan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku sosial yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini usia 5- 6 tahun di PAUD Kober An-Nida maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, membentuk sikap sosial serta membentuk kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, mandiri, mampu bekerja sama dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Pola asuh demokratis terbukti paling mendukung perkembangan sosial anak usia dini karena dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan yang terarah, menunjukkan kasih sayang, serta menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Sebaliknya pola asuh otoriter dan permisif cenderung kurang mendukung perkembangan sosial anak. Pola asuh otoriter membuat anak menjadi pasif dan kurang inisiatif, sedangkan pola asuh permisif cenderung membuat anak kurang disiplin dan kesulitan memahami batasan dalam bersosialisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryani, F. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baumrind, D. (2018). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 89(6), 1775–1793.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices antecedent three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88

- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*. Guilford Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Elan, E. & Stevi, H. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (3), 2951-2960.
- Konstantinus, D. D. & Yasinta, M. F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 56-61.
- Lestari, S., & Hidayat, R. (2019). Hubungan kelekatan emosional ibu dengan kepercayaan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 210–219.
- Meike M., Mila K., dan Anita C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prilaku Sosial Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 115-122.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. AG. Khadijah & Nurul, z. Jf. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya. *Merdeka Kreasi Grup*.
- Nugroho, R., & Fitria, N. (2022). Efektivitas pelatihan pola asuh berbasis mindfulness terhadap kemampuan pengasuhan ibu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 45–56.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Putri, M., & Rahma, A. (2021). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 130–137.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2017). Parenting style and parenting stress in families of children with autism and typically developing children: A cross-cultural comparison. *Journal of Child and Family Studies*, 26, 3559–3571.
- Rumaisa, Q. A., Novianti, R., Muh, A. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial Anak. *Montesori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5 (2), 31-41.
- Sanders, M. R., Kirby, J. N., Tellegen, C. L., & Day, J. J. (2018). The Triple P-Positive Parenting Program: A systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. *Clinical Psychology Review*, 34(4), 337–357.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke- 13). Jakarta: Erlangga.
- Saputri, R. A., & Marlioni, A. R. (2020). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 852–860.
- Suryana, D. (2017). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, (2019). *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Yusuf, M., Laili, R., & Santoso, H. (2020). Pola asuh orang tua dan perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 23–31.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda